

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak abad ke 5 Masehi posisi Indonesia sangat strategis di dalam peta jalur sutra laut. Dengan adanya koneksi ini Indonesia mempunyai kelebihan untuk bisa disinggahi oleh orang-orang asing yang melintasinya. Orang India, Arab, China dan orang Eropa, mereka yang terus-menerus singgah ke Indonesia dalam perjalanan dagang mereka.

Disamping membawa dagangannya para pedagang tersebut juga membawa kebudayaan dari negara asalnya. Salah satunya adalah kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Kebudayaan Hindu, Budha dan Islam yang di adopsi oleh Indonesia berupa agama tata cara hidup, dan yang paling berpengaruh adalah seni dan literatur. Seni yang berkembang di Indonesia salah satunya adalah seni tari, seni musik, seni rupa (arsitektur, patung, dan lain-lain). Sementara itu literatur juga berkembang pesat sama halnya dengan seni, hal ini dapat dilihat dari munculnya kitab-kitab. Seni dan literatur keduanya banyak meninggalkan jejak bahkan hingga saat ini, dengan kata lain Hindu dan Budha di bawa oleh pedagang India, juga Islam di bawa oleh pedagang Arab dan diterima dengan baik.

Datangnya Hindu dan Budha di tanah air yang diterima oleh masyarakat menjadikan kedua kebudayaan ini saling mempengaruhi. Ajaran adalah bagian penting dari pengaruh tersebut. Agama Hindu dan Budha yang dianut oleh sebagian masyarakat hingga menjadi bagian kehidupan keseharian. Namun

unsur lokal seperti kepercayaan tetap berdampingan. Sebagai contoh kepercayaan pada roh dan leluhur. Apa yang terjadi itu adalah pencampuran dari kebudayaan Hindu dan Budha dengan kebudayaan Indonesia asli melahirkan corak kebudayaan Indonesia baru.

Dengan cara yang sama Islam juga mempengaruhi kebudayaan Indonesia asli, dimana hal ini berawal dari proses Islamisasi di Indonesia berlangsung melalui suatu jaringan yang berfungsi secara tepat dan cepat melalui dalam memanfaatkan saluran serta media lokal. Penyebaran tersebut mengalir melalui jalur ekonomi perdagangan maritim yang menimbulkan kontak dengan bangsa-bangsa dunia Islam, seperti Syiria, Persia, Arab, Gujarat dan lain-lain.¹

Kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia adalah kebudayaan yang telah sesuai dengan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Kebudayaan Islam sendiri sangat jelas kita lihat dari perkembangan tempat ibadah umat Islam atau yang biasa disebut masjid. Keberadaan masjid merupakan hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari segala aktifitas sosial budaya umat islam mengingat dari fungsinya bukan hanya sebagai tempat hubungan ritual antara manusia dan Tuhan tetapi juga sebagai tempat interaksi antar manusia, juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu.²

Keberadaan bangunan masjid tidak akan terlepas dari pengaruh perkembangan kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Dengan demikian arsitektur masjid selalu berkembang sebagai respon terhadap cara

¹Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hal. 63.

²,Zein M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu), hal. 155.

berfikir manusia yang selalu progresif terhadap kemajuan hidupnya. Arsitektur masjid Indonesia lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan Kebudayaan Indonesia. Jauh sebelum Islam dan aspek-aspeknya datang, Indonesia telah mengenal kebudayaan sangat tinggi termasuk didalamnya seni bangunan dan ragam hias. Kebudayaan tersebut umum dikenal dengan kebudayaan yang mendapat pengaruh dari India terutama tersimpul dalam agama Hindu dan Budha.³

Sejalan dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah Indonesia, perkembangan bentuk dan bangunan masjid selanjutnya ikut dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini juga disebabkan oleh peta perkembangan islam di Jazirah Arab ke negara barat atau negara timur yang yang mengalami kondisi berbeda.

Berdasarkan bentuk masjid-masjid Indonesia di bagi menjadi empat jenis. *Pertama* adalah masjid berdasarkan bangunan Indonesia Asli. *Kedua*, masjid berdasarkan bentuk bangunan mandapa. *Ketiga*, masjid berdasarkan bentuk bangunan dari luar Indonesia seperti Mesir, Iran, Irak, Turkistan dan India. *Keempat*, masjid berdasarkan bangunan modern.⁴

Masjid Atta'awun Puncak Cisarua Bogor yang memiliki kombinasi bangunan yang sederhana, penataan taman dan kolam yang indah di sekitar masjid. Bangunan masjid juga tergolong unik dengan bentuk kubah yang menyerupai jamur. Di dalamnya suasana alami langsung terasa karena

³R Soekmono, *Penganatar Sejatrah*, hal 124.

⁴Sutjipto Wirjosuparto, *Sejarah Bangunan Masjid di Indonesia*, (Almanak Muhammadiyah No. XXI, 1961), hal. 70-72.

penggunaan material kayu jati sebagai lantai masjid, dimana kayu tersebut dapat cepat menyesuaikan diri dengan suhu lingkungannya serta membuat ruangan menjadi sejuk namun tidak terlalu dingin.

Masjid Atta'awun berdiri tahun 1997 yang awalnya masjid ini hanya berupa masjid kecil yang diperuntukkan kepada pegawai di PTPN Nusantara VIII, namun terdapat animo yang besar dari masyarakat agar membangun masjid yang lebih besar sehingga dapat menampung banyak jamaah. Kemudian Gubernur Jawa Barat H. R Nuriana memprakarsai adanya pembangunan sebuah masjid dari dana hasil sumbangan seluruh warga Jawa Barat. Dimana setiap keluarga menyumbangkan Rp. 100 ,- hingga akhirnya terkumpul jumlah yang cukup.⁵

Masjid Atta'awun menjadi masjid yang memiliki multifungsi tak hanya sebagai saran ibadah tetapi juga menjadi sektor wisata religi dimana masjid ini merupakan wilayah yang strategis sehingga tak sedikit pula orang yang berkunjung ke masjid ini tak hanya lokal tetapi sampai mancanegara hal ini tak dan lingkungan yang menjadi daya tariknya.

Dengan semakin banyaknya pengunjung ke Masjid Atta'awun maka pembangunan masjidpun semakin pesat ini dapat dilihat dari perkembangan yang ada setelah pembangunan pada tahun 1994. Bahkan hingga pertengahan 2018 terjadilah perkembangan pembangunan masjid atau lebih dikenal dengan peremajaan, hal ini terjadi disebabkan karena tempat masjid berlokasi di tempat

⁵Wawancara dengan DKM Masjid Atta'awun Bapak H. Yadi Supriadi (42 tahun) tanggal 03 Desember 2018, ini juga bisa di lihat dari website kemenag (simas.kemenag.go.id) yang menghimpun tentang data Masjid dan Mushala yang berada di Indonesia.

yang lembab sehingga mudah rusak. Biasanya peremajaan masjid ini dilakukan kurang lebih dari 7 bulan sekali.⁶ Supaya masjid tetap terjaga keindahannya.

Ada sejumlah alasan mengapa Masjid Atta'awun layak diangkat menjadi sebuah skripsi: *Pertama* Penulisan mengenai Masjid Atta'awun Puncak Cisarua Bogor belum ada yang mengkaji secara khusus, baik berupa buku maupun skripsi. Hal ini dibuktikan dengan minimnya sumber tertulis, sehingga sampai saat ini penuliss belum menemukan buku yang secar khusus membahas tentang Arsitektur Masjid Atta'awun. *Kedua* secara geografis berada di wilayah Puncak Cisarua Bogor menjadikan Masjid Atta'awun tempat yang strategis dengan di kelilingi objek wisata kebun teh, sehingga banyak warga luar dari wilayah Bogor kemudian yang transit di Masjid Atta'awun bukan hanya sekedar untuk beribadah melainkan untuk berwisata religi juga.

Sebagai sebuah penelitian untuk mempermudah maka penelitian harus dibatasi ada dua batas pada penletian pertama dari tahun 1997-2018. Dengan alasan dimana pada tahun 1997 merupakan awal pembangunan masjid Atta'awun namun seiring berjalannya waktu Masjid Atta'awun mengalami perubahan-perubahan hingga tahun 2018 yang merupakan tahun terakhir dalam perkembangan arsitektur arsitektur Masjid Atta'awun, sedangkan yang kedua adalah sumber-sumber yang dapatkan pulalah yang membuat penelitian ini di fokuskan pada tahun 1997-2018.

⁶Wawancara dengan DKM Masjid Atta'awun Bapak H. Yadi Supriadi (42 tahun) tanggal 03 Desember 2018, ini juga bisa di lihat dari website kemenag (simas.kemenag.go.id) yang menghimpun tentang data Masjid dan Mushala yang berada di Indonesia.

Berdasarkan alasan tersebut menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikan ide dasar dari judul rencana penelitian **“Masjid Atta’awun Kabupaten Bogor (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) tahun 1997-2018 ”** sebagai judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar penelitian ini terarah maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah ini diantaranya:

1. Bagaimana sejarah Masjid Atta’awun tahun 1997-2018?
2. Bagaimana arsitektur dan fungsi Masjid Atta’awun tahun 1997-2018?

C. Tujuan Penulisan

Dengan mempertimbangkan masalah diatas, maka penulisan ini bertujuan.

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Atta’awun tahun 1997-2018
2. Untuk mengetahui arsitektur dan fungsi Masjid Atta’awun tahun 1997-2018

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu kemudian mewariskan seperangkat pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan selanjutnya melalui bacaan-bacaan. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana hasil penelian dari para pendahulunya tersebut akan dijadikan sumber-sumber yang esensial.

Kajian Pustaka merupakan “telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian”.⁷ Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Atas berkat izin Allah Swt, penulis telah melakukan observasi ke pelbagai tempat guna mencari sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian yang penulis angkat. Hasil dari observasi tersebut, penulis menemukan beberapa literatur yang mirip dengan penelitian ini, yakni antara lain;

Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam, yang ditulis oleh Drs. Sidi Gazalba, buku ini menjelaskan tentang Islam, namun yang menarik dalam buku ini adalah cara pendekatannya yang menggunakan studi masjid sebagai objek untuk menjelaskan bagaimana Islam tersebut penyampainya yang sederhana mampu mengungkap bagaimana hubungan budaya Islam dengan masjid. Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai konsep asli tentang masjid, memperbaharui pandangan terhadap fungsi-fungsi masjid, dalam rangka pemikiran dan penafsiran kembali ajaran, hakikat dan masalah Islam.

Sejarah kebudayaan Indonesia: Arsitektur, yang ditulis oleh Mukhlis Paeni, buku ini banyak membahas mengenai masjid mulai dari pengertian arsitektur, karya arsitektur yang berada di Indonesia yang dibahas mulai dari peneusuran jejak prasejarah hingga pelacakan masa pemerintahan orde lama.

⁷Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 6.

Manajemen Masjid (Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris), yang ditulis oleh Drs. Sofyan Syafri Harahap M.Sac, dimana dalam buku ini menjelaskan beberapa pengertian khususnya mengenai “Manajemen”. Bagaimana fungsi dan pentingnya manajemen dalam sebuah masjid. Namun dalam pengantarnya ada yang terlalu berlebih-lebihan dalam menjelaskan masalah yang ada di masjid sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa semua masjid memiliki masalah yang sama. Namun buku ini membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana peran dan fungsi sebuah manajemen yang baik dalam sebuah organisasi dalam masjid atau yang biasa disebut DKM.

Skripsi *Masjid Agung Al Barkah (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) 2004-2010* oleh Sulistiani. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana sejarah arsitektur serta fungsinya sebagaimana jawaban dari tantangan masyarakat Bekasi yang menginginkan masjid yang indah dan megah.

Dari beberapa yang menjadi bahan referensi penulis memiliki beberapa persamaan yakni membahas mengenai sejarah, arsitektur beserta fungsi dari masjid itu sendiri. Adapun dari segi perbedaanya yaitu penulis memaparkan tentang perkembangan arsitektur Masjid Atta’awun dari awal pembangunan hingga renovasi-renovasi masjid setelah berdirinya masjid sehingga menjadi satu hal yang di perhitungkan dalam perkembangan arsitekturnya. Tak hanya hanya itu, di bahas juga mengenai fungsi-fungsi dari masjid tersebut dan menjadi ikon di wilayah Puncak yang tak hanya terkenal oleh masyarakat sekitar tetpai hingga nusantara bahkan mancanegara.

E. Langkah-langkah Penelitian

Sejarah disebut history, akar kata history berasal dari historia yang berarti inquiri, wawancara, introgasi dari saksi mata, laporan mengenai hasil-hasil tindakan: sanksi, hakim dan orang yang tahu atau pengetahuan tentang gejala-gejala alam, terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan untuk yang tidak bersifat kronologis dipakai kata scientia atau science.

Sejarah terkait para prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan sumber dan upaya pengembangan setiap ilmu. Sejarah juga terikat pada penalaran yang mendasarkan diri pada fakta. Dalam sejarah dibedakan antara konsep data dan konsep fakta. Fakta adalah data-data yang telah teruji kebenarannya melalui uji sumber. Fakta-fakta inilah yang menjadi andalan bagi kebenaran sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sejarah, akan banyak tergantung pada kesediaan para sejarawan untuk meneliti dan mengkaji sumber sejarah secara cermat dan tuntas, sehingga diharapkan mampu mengungkap sejarah dengan objektif.

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini diantaranya yaitu, terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan tahap historiografi.

1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan

pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.⁸

Penulis telah melakukan observasi guna mencari buku-buku apa saja yang terkait dengan judul penulis yang menunjang penyusunan proposal ini sehingga penulis melakukan pencarian sumber ke berbagai tempat diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Masjid Atta'awun, Dispusipda, Dinas Arsip Kabupaten Bogor dan berupa jurnal PDF yang mengkaji tentang tema yang penulis buat.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.⁹

1) Sumber tertulis

- a) Arsip DKM Masjid Atta'awun
- b) Arsip daerah Kabupaten Bogor (Penelusuran arsip statis sejarah pembangunan Kabupaten Bogor)
- c) Arsip daerah Kabupaten Bogor (Bagian Humas Setda Kabupaten Bogor tahun 2000)

2) Sumber Lisan

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014)., hal 93.

⁹ LouisGootschalk, *Mengerti Sejarah*, cetakan keempat, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hal. 35.

- a) Ketua DKM Masjid Atta'awun, Bapak Haji Yadi Supriadi (\pm 43 tahun) wawancara pada tanggal 03 Desember 2018, dari pukul 08.43-09.15 WIB,
- b) Wakil Ketua DKM Masjid Atta'awun, Bapak H. Andi J Fuadi, S. Ag (\pm 45 tahun) wawancara pada tanggal 15 Desember 2018, dari pukul 09.38- 10.25 WIB
- c) Sekartaris DKM Masjid Atta'awun, Bapak H Awaludin S.Pd (\pm 35 tahun), wawancara 08 Juni 2019, pukul 14.00-14.30
- d) Ketua bidang Imaroh, Bapak H Asep Ruhiyat S.Ag (\pm 48)
- 3) Sumber Visual
- a) <http://www.heibogor.com/post/detail/51528/masjid-attaawun-puncak-antara-mitos-dan-fakta/>. Judul halaman: Masjid Atta'awun antara mitos dan fakta – Hei Bogor. Editor: Dudi Irawan
- b) <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/35/>. Judul halaman: Masjid Atta'awun - SIMAS (Sistem Informasi Masjid).
- c) <http://www.kujangbogor.com/masjid-at-taawun.html>. Judul halaman: Masjid Atta'awun – Kujang Bogor. Editor: Bambang Karyadi
- d) Annisa Vikasari. Net Tv 5 News, Pesona Islami Masjid Atta'awun, ditayangkan 28 November 2014
- e) Jabar TV Channel, Sholawat Tahrim di Masjid Atta'awun Puncak Bogor, ditayangkan 17 Mei 2016

- f) Alby Pratama, CNN Indonesia, Beribadah dan menikmati pemandangan Indah Masjid Atta'awun Puncak, ditayangkan 21 Juni 2017
- g) Republikpos.com, Wisata Religi di Masjid Atta'awun, ditayangkan 21 Februari 2017

4) Artefak

- 1. Batu Pengesahan Masjid Atta'awun yang di tanda tangani oleh bapak Gubernur Jawa Barat Ir. H. Nuriana pada tahun 1999

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹⁰ Penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber sekunder untuk mendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

1) Sumber Tertulis

- a) Abu Bakar Aceh., 1955., *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah di dalamnya*., Jakarta-Banjarmasin:Fa. Adil & Co
- b) Sidi Gazalba., 1971. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*., Jakarta:Pustaka Antara

¹⁰ LouisGootschalk, *Mengerti Sejarah*, cetakan keempat, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hal. 35.

- c) Moh E Ayub., 1997., *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- d) Aryananda, Tedi Tjokrosaputro., 2011., *100 Masjid Terindah Indonesia*., Jakarta: PT Andalan Media

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada tahap heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil penemuan dilapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu, yaitu sumber yang faktual dan orisinilnya terjamin.¹¹ Pada tahapan Kritik, kritik sumberpun di bagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus di ketahui sebagai orang yang dapat dipercayai.¹²

Kritik eksternal itu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹³

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014)., hal 101.

¹²Helius Sjamsudin, *Metodologi sejarah*,(Yogyakarta:Ombak, 2007), hal. 84.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 77.

1) Sumber tertulis

a) Arsip DKM Masjid Atta'awun, arsip memiliki keadaan yang sudah mengalami kerusakan karena pernah tergerus air banjir. Namun arsip ini merupakan sumber primer.

b) Arsip daerah Kabupaten Bogor (Penelusuran arsip statis sejarah pembangunan Kabupaten Bogor)

Arsip ini berupa buku berwarna hitam yang dikeluarkan langsung oleh Pemda Bogor

c) Arsip daerah Kabupaten Bogor (Bagian Humas Setda Kabupaten Bogor tahun 2000)

Arsip ini berupa buku berwarna hitam yang dikeluarkan langsung oleh Pemda Bogor

2) Sumber lisan

a) Bapak Haji Yadi Supriadi (\pm 42 tahun), Beliau merupakan sumber primer karena adalah Ketua DKM Masjid Attawun juga terlibat dalam pembangunan masjid.

b) Bapak H. Andi J Fuadi, S. Ag laki-laki (\pm 45 tahun). Beliau merupakan Wakil Ketua DKM Masjid Atta'awun, juga merupakan sumber primer yang ikut dalam pembangunan masjid

- c) Sekartaris DKM Masjid Atta'awun, Bapak H Awaludin S.Pd (± 35 tahun), merupakan sumber primer karena mengetahui pembangunan dari Masjid Atta'awun
- d) Ketua bidang Imaroh, Bapak H Asep Ruhiyat S.Ag (± 53) merupakan sumber primer karena mengetahui pembangunan dari Masjid Atta'awun.

3) Sumber Visual

- a) <http://www.heibogor.com/post/detail/51528/masjid-attaawun-puncak-antara-mitos-dan-fakta/>. Judul halaman: Masjid Atta'awun antara mitos dan fakta – Hei Bogor. Editor: Dudi Irawan.
Merupakan sumber primer berupa surat kabar harian yang menghimpun tentang Bogor dari berbagai aspek kehidupan dan salah satunya tentang Masjid Atta'awun ini.
- b) <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/35/>. Judul halaman: Masjid Atta'awun - SIMAS (Sistem Informasi Masjid).

Simas (Sistem Informasi Masjid). Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Sumber ini merupakan sumber primer karena otentik yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dimana data ini di himpun dari website resmi (simas.kemenag.go.id) memberikan informasi

tentang keberadaan masjid di seluruh Indonesia, dan salah satunya adalah Masjid Atta'awun.

- c) <http://www.kujangbogor.com/masjid-at-taawun.html>. Judul halaman: Masjid Atta'awun – Kujang Bogor. Editor: Bambang Karyadi

Merupakan sumber primer berupa surat kabar harian yang menghimpun tentang Bogor dari berbagai aspek kehidupan dan salah satunya tentang Masjid Atta'awun ini.

- d) Annisa Vikasari. Net Tv 5 News, Pesona Islami Masjid Atta'awun, ditayangkan 28 November 2014.

Merupakan sumber primer berupa tayangan di televisi nasional, juga terdapat wawancara langsung dengan wakil ketua DKM Masjid Atta'awun H. Andi J Fuadi, S. Ag

- e) Jabar TV Channel, Sholawat Tahrim di Masjid Atta'awun Puncak Bogor, ditayangkan 17 Mei 2016

Merupakan sumber primer berupa tayangan di tv daerah

- f) Alby Pratama, CNN Indonesia, Beribadah dan menikmati pemandangan Indah Masjid Atta'awun Puncak, ditayangkan 21 Juni 2017

Merupakan sumber primer berupa tayangan di televisi nasional, juga terdapat wawancara dengan pengurus Masjid

- g) Republikpos.com, Wisata Religi di Masjid Atta'awun, ditayangkan 21 Februari 2017

Merupakan sumber primer berupa tayangan di channel youtube, juga terdapat wawancara dengan pengurus Masjid

4) Artefak

- a) Batu Pengesahan Masjid Atta'awun, berupa marmer yang terbuat dari batu alam.

5) Foto-foto Masjid Atta'awun tahun 2010-2018

b. Kritik internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek ini dari sumber yang di dapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.¹⁴ Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun, apabila data dan sumber tidak

¹⁴ HeliusSjamsudin, *Metodologi sejarah.*,(Yogyakarta:Ombak, 2007), hal. 91.

bisa dilakukan korbokasi , artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ek silentio*.¹⁵

1) Sumber tertulis

- a) Arsip DKM Masjid Atta'awun
- b) Arsip daerah Kabupaten Bogor (Penelusuran arsip statis sejarah pembangunan Kabupaten Bogor)
- c) Arsip daerah Kabupaten Bogor (Bagian Humas Setda Kabupaten Bogor tahun 2000)

2) Sumber lisan

- a) Masjid Atta'awun, Bapak Haji Yadi Supriadi (\pm 43 tahun), beliau merupakan sumber primer karena adalah Ketua DKM Masjid Attawun juga terlibat dalam pembangunan masjid.
- b) Bapak H. Andi J Fuadi, S. Ag (\pm 45 tahun), beliau merupakan Wakil Ketua DKM Masjid Atta'awun dan terlibat langsung dalam pembangunan masjid.
- c) Sekartaris DKM Masjid Atta'awun, Bapak H Awaludin S.Pd (\pm 35 tahun), merupakan sumber primer karena mengetahui pembangunan dari Masjid Atta'awun
- d) Ketua bidang Imaroh, Bapak H Asep Ruhiyat S.Ag (\pm 53) merupakan sumber primer karena mengetahui pembangunan dari Masjid Atta'awun.

¹⁵HeliusSjamsudin, *Metodologi sejarah*.,(Yogyakarta:Ombak, 2007), hal. 130.

3) Sumber Visual

Surat kabar online

- a) <http://www.heibogor.com/post/detail/51528/masjid-attaawun-puncak-antara-mitos-dan-fakta/>. Judul halaman: Masjid Atta'awun antara mitos dan fakta – Hei Bogor. Editor: Dudi Irawan
- Merupakan sumber primer berupa surat kabar harian yang menghimpun tentang Bogor dari berbagai aspek kehidupan dan salah satunya tentang Masjid Atta'awun ini.
- b) <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/35/>. Judul halaman: Masjid Atta'awun - SIMAS (Sistem Informasi Masjid). Simas (Sistem Informasi Masjid). Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Sumber ini merupakan sumber primer karena otentik yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dimana data ini di himpun dari website resmi (simas.kemenag.go.id) memberikan informasi tentang keberadaan masjid di seluruh Indonesia.
- c) <http://www.kujangbogor.com/masjid-at-taawun.html>. Judul halaman: Masjid Atta'awun – Kujang Bogor. Editor: Bambang Karyadi .

Merupakan sumber primer berupa surat kabar harian yang menghimpun tentang Bogor dari berbagai aspek kehidupan dan salah satunya tentang Masjid Atta'awun ini.

- d) Annisa Vikasari. Net Tv 5 News, Pesona Islami Masjid Atta'awun, ditayangkan 28 November 2014

Merupakan sumber primer berupa tayangan di televisi nasional, juga terdapat wawancara langsung dengan wakil ketua DKM Masjid Atta'awun H. Andi J Fuadi, S. Ag

- e) Jabar TV Channel, Sholawat Tahrim di Masjid Atta'awun Puncak Bogor, ditayangkan 17 Mei 2016

- f) Alby Pratama, CNN Indonesia, Beribadah dan menikmati pemandangan Indah Masjid Atta'awun Puncak, ditayangkan 21 Juni 2017 Merupakan sumber primer berupa tayangan di televisi nasional, juga terdapat wawancara dengan pengurus Masjid

- g) Republikpos.com, Wisata Religi di Masjid Atta'awun, ditayangkan 21 Februari 2017

Merupakan sumber primer berupa tayangan di channel youtube, juga terdapat wawancara dengan pengurus Masjid

4) Artefak

- a) Batu Pengesahan Masjid Atta'awun, ini merupakan sumber primer karena terdapat bubuhan tanda tangan Gubernur Jawa Barat periode tahun (1993- 1998 dan 1998-2003) sebagai bentuk

pengesahan keberadaan Masjid Atta'awun pada tanggal 25 Maret 1999 atau 07 Dzulhijjah 1419 H.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.¹⁶

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁷

Penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai perkembangan bentuk arsitektur Masjid Atta'awun Bogor dari tahun 1997 sampai 2018. Dalam penelitian ini bentuk arsitektur yang terdapat pada Masjid Atta'awun sebagai jawaban dari tantangan masyarakat sekitar yang menginginkan masjid yang dapat menampung jamaah banyak. Oleh karena itu, masjid ini kemudian mengalami beberapa renovasi untuk memenuhi fasilitas masjid

¹⁶Helius Sjamsudin, *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2007), hal. 81

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.107.

agar sesuai dengan keinginan sekaligus menjadi budaya yang berkembang dewasa ini.

Sejarah perkembangan arsitektur mencakup dimensi ruang dan waktu yang sukar ditentukan batasannya. Dan untuk mempermudah didalam mempelajarinya, suatu karya arsitektur dibedakan menurut ciri-ciri dan karakter arsitektural dalam kurun waktu tertentu. Pengelompokan-pengelompokan perkembangan arsitektur antara lain adalah: primitif, tradisional, klasik barat, dan modern.

Menurut Abdul Rochym dalam bukunya yang berjudul Masjid Dalam Karya Arsitektur Indonesia, berpendapat bahwa: “Arsitektur merupakan titik tumpu dari hasil usaha orang-orang yang melahirkannya, serta merupakan suatu konsepsi yang sesuai dengan keadaan, tingkat kecakapan serta penghayatan masyarakat terhadap arsitektur tersebut pada suatu saat tertentu. Sebagai penampilan yang berwujud konkrit, arsitektur sangat erat kaitannya dengan aktifitas kehidupan manusia, baik berupa kehidupan jasmaniah maupun aktifitas rohaniahnya yang erat kaitannya dengan seni sebagai wujud dari aktifitas rohaniah dari kehidupan manusia.”

Konstruksi dalam arsitektur selain seni juga merupakan ilmu pengetahuan. Bentuk seni tercipta dalam proses suatu kreasi, kombinasi a tau susunan dan rancangan, sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil dari penguasaan yang dikembangkan melalui pembuktian dan penelitian. Didalam seni, Ilmu pengetahuan tidak tercipta, seni akan bersifat berlebihan dan mandul apabila ia menuntut melebihi peranan dan

funksinya. Apabila arsitek tidak berperan sebagai ilmuwan dalam konstruksi maka ia akan mandul juga, menjadi arsitek yang tidak lengkap karena ia hanya seorang seniman. Anda hanya akan jadi seorang arsitek bila anda seorang seniman dan sekaligus seorang ilmuwan. Tidak ada seni dan ilmu arsitektur secara terpisah, satu dengan lainnya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.¹⁸

Pada abad ke 20 dan revivalisme tradisional maupun asimilasi global terus mencirikan seni dan arsitektur di seluruh Asia Barat. Hingga kini ikon-ikon arsitektur modern kenamaan dunia terus dibangun di negara-negara muslim, terutama di semenanjung Arab.

Arsitektur dalam Islam adalah sesuatu yang menarik perhatian karena islam adalah agama secara umum tidak menyukai penggambaran makhluk hidup secara visual. Sedangkan, arsitektur pada umumnya banyak menggunakan penggambaran makhluk hidup secara visual seperti halnya Candi Borobudur.

Masjid adalah bentuk arsitektur Islam sebagai bangunan yang memiliki arti seluas-luasnya adalah tempat melaksanakan ibadah kaum muslimin.¹⁹ Masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum muslimin, tidak hanya dalam ibadah tetapi masjid merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi peradaban Islam di suatu kawasan.²⁰ Melalui

¹⁸ YuliantoSumalyo, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. (Yogyakarta:Gajahmada University Press,1997)

¹⁹Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), hal. 15.

²⁰Adolf Heuken SJ, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*, (Jakarta: Yayasan Ciptaloka Caraka, 2003), hal. 12.

bantuan Ilmu Arkeologi dan Ilmu Sejarah, arsitektur masjid mampu menjelaskan keadaan masyarakat pada masa lalu. Masjid mempunyai arsitektur yang tidak pernah lepas dari keadaan masyarakat yang telah melahirkannya sehingga karya arsitektur mampu menjadi pintu masuk agar lebih memahami keadaan masyarakat setempat.

Seiring dengan perkembangan zaman, masjid mengalami perubahan dari bentuk yang sederhana (tradisional) kepada bentuk yang megah (modern) seperti yang bisa kita lihat sekarang. Namun hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat di sekelilingnya akibat gambaran visual yang mereka lihat dari negeri asalnya. Sehingga masjid yang sekarang berkembang di Indonesia telah mengikuti masjid yang ada dari negeri asalnya yaitu masjid Nabawi. Masjid ini di bangun dan selalu menampilkan arsitektur yang berkembang disana sehingga pada saat masyarakat islam di Indonesia membangun masjid, mereka mengikuti masjid yang ada disana. Sejak periode para wali, raja, dan pemimpin islam lainnya berkuasa bentuk dan fungsi masjid berubah seiring dengan kebutuhan manusia. Masjid Atta'awun yang awalnya hanya berupa masjid kecil biasa yang hanya diperuntukkan kepada pegawai perkebunan teh, namun kini telah bertransformasi menjadi masjid yang modern di sertai fungsi Adapun unsur yang terkandung dalam sebuah Arsitektur ada tiga yaitu: *utilis*, *firmitas*, dan *venusitas*. *Utilis* adalah ruang yang dapat menampung kegiatan manusia yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Dari unsur utilis yang dimiliki sebuah bangunan akan kita ketahui bagaimana bangunan tersebut

mempunyai fungsi sebagai tempat menampung kebutuhan manusia di sekelilingnya. *Firmitas* adalah adanya keamanan dari sistem “penutup” yang menaungi aktivitas yang terjadi didalamnya, tidak hanya kebutuhan yang terpenuhi namun sebuah bangunan juga harus memiliki keamanan untuk penggunaannya. Sedangkan *venusitas* adalah adanya hasrat artistik untuk menimbulkan kesan, pesan dan suasana. Setelah kebutuhan dan keamanan sudah terpenuhi dalam sebuah bangunan tersebut pun biasanya memiliki nilai kendahan tersendiri untuk memberikan kesan kepada penggunaannya yang bertambah pada masjid tersebut, dan sekarang Masjid Atta’awun telah menjadi kebanggaan dan ikon terbesar untuk masyarakat Puncak, Bogor saja, juga untuk masyarakat Indonesia.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai sejarah arsitektur Masjid Atta'awun Puncak Cisarua Bogor

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai fungsinya Masjid Atta'awun Puncak Cisarua Bogor

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan.

